

ANALISIS PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KARAWANG KULON I

Nama Penulis (lengkap, tidak disingkat, tanpa gelar dan jabatan)

¹Tia Latifatu Sadiyah,S.Pd,.M.Pd

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Tia.latifatu@ubpkarawang.ac.id¹

ABSTRAK

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan sempurna. Kesempurnaan seorang anak dapat dilihat dari kondisi fisik dan mentalnya. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan kondisi fisik dan mental yang normal. Kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tertentu. Keuntungan dari pendidikan inklusi anak hiperaktif maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.

Kata kunci: Pembelajaran Inklusi, Anaka Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN (TIMES NEW ROMAN (TNR-12) BOLD)

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan akses yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih atau profesional dibidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif. SDN Karawang Kulon 1 sebagai salah satu sekolah dasar yang telah menggalakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Meskipun baru menjalankan pendidikan inklusi selama 3 tahun, akan tetapi minat dan kepercayaan masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan di SDN Karawang Kulon 1 begitu besar. Minat masyarakat memasukkan putra-putrinya yang tergolong anak berkebutuhan khusus ke SDN Karawang Kulon 1 antara lain agar putra-putrinya memperoleh motivasi dari anak-anak normal, jika masuk SLB anak merasa paling pandai padahal masih dibawah anak normal, lingkungan rumah yang tidak kondusif

khususnya dengan saudara-saudaranya yang merasa malu, dapat mengembangkan potensinya bersama-sama teman sebangkunya, dan harapannya anak-anak dapat diterima masyarakat sebagaimana anak-anak yang lain. Proses kegiatan belajar mengajar antara guru pendamping dengan interaktif, sebab komunikasi antara siswa normal dengan siswa abnormal (berkelainan) itu berbeda.

Penelitian secara mendalam terhadap komunikasi harus terus dilakukan. Hal ini selaras dengan pesatnya temuan-temuan teknologi komunikasi. Dukungan di bidang ilmu dan teknologi komunikasi ini membawa dampak yang sangat luas. Komunikasi juga menjadi ilmu yang banyak diminati. Salah satu bidang ilmu yang belakangan bersentuhan dengan ilmu komunikasi adalah ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan berharap agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan kontribusi yang konkret dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi dengan baik akan memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Naim., 2011).

Siswa hiperaktif yang mengikuti sekolah inklusi tidak terlepas dari peran seorang guru pendamping, menurut Joko Yuwono dalam Pendidikan Inklusif 2007 mengatakan bahwa: “Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi” (Naim., 2011).

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi dalam kelas sesuai dengan levelnya. Guru pendamping sepertinya diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya “Guru Pendamping sebagai Konsultan”. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak hiperaktif.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

METODE PENELITIAN (TIMES NEW ROMAN (TNR-12) BOLD)

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut:

1. Observasi Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian. adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, checklist yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, sedangkan kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi: observasi ruang kelas, ruang terapi anak berkebutuhan khusus, ruang UKS, observasi pelaksanaan KBM dari kelas I sampai kelas VI, dan observasi pelaksanaan evaluasi remedial di kelas III.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.

Dengan demikian, observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi pasrtisipan karena teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan. Jadi, metode ini digunakan untuk melihat manajemen pembelajaran SDN Karawang Kulon I.

2. Wawancara (interview) Teknik wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Ciri utama dari interview adalah adanya kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee. dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa pedoman

wawancara (interview guide). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data.

Untuk memperoleh data dari interviewee, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data tentang manajemen pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat, seperti; manajemen pembelajaran, visi misi sekolah, keadaan sekolah dan keadaan peserta didik. Dengan metode ini, peneliti mewawancarai beberapa interviewee atau informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu (1) Guru khusus Anak Berkebutuhan Khusus, (2) Kepala sekolah, dan (3) Peserta didik.

3. Dokumentasi Dalam menggali berbagai informasi tentang manajemen pembelajaran di madrasah inklusi (studi kasus di M.I. Keji Ungaran Barat), disamping menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Tehnik dokumentasi yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai teknik penguat dari hasil teknik interview dan observasi. Dokumen yang diamati antara lain tentang rencana pembelajaran berupa RPP, silabus, promes, prota, dan instrument yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, serta output yang berupa prestasi hasil belajar.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁵ Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wakil manajemen BK, wali murid, serta siswa-siswi M.I. Keji Ungaran Barat. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui manajemen pembelajaran pada SDN inklusi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dari jenis data yang peneliti peroleh yaitu berupa data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru kelas, dan guru khusus yang ada di SDN Karawang Kulon I. Sedangkan sumber data tersebut dibagi menjadi dua :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik yang berasal dari sumber pertama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus. Hal ini sebagaimana berikut :

Tabel 1 Sumber data Primer

Metode	Informan	Data yang di peroleh
Wawancara	Kepala Sekolah	Kegiatan Pembelajaran di SDN Karawang Kulon I
	Guru Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengkondisian siswa • Ketepatan penggunaan metode sesuai kebutuhan anak
Observasi	Kepala Sekolah	Assesment pada anak
	Guru Pendamping	Kegiatan Ekstrakurikuler
Dokumentasi	Ka. Tata Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Program kegiatan pembelajaran • Data keadaan ABK

Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Artinya peneliti berperan sebagai observer as participant. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan dan tantangan dalam upaya pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan Observasi berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (TIMES NEW ROMAN (TNR-12) BOLD)

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN Karawang Kulon 1) telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. Adanya peserta didik yang beragam, yakni peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, menuntut pihak sekolah untuk mengoptimalkan komponen sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Pelaksanaan pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Karawang Kulon 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian. proses pembelajaran pada kelas inklusi memiliki perbedaan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya, karena adanya siswa yang heterogen dalam penerapannya, baik proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi terdapat persiapan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN SDN Karawang Kulon 1 sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu pihak sekolah melakukan identifikasi dan assesmen pada siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan Bapak Jubaidi sebagai berikut: Kita lakukan identifikasi terlebih dahulu karena kita kan tidak bisa sembarangan mengatakan anak itu mengalami kebutuhan khusus, sehingga biasanya kita lihat dulu dari perilaku atau dari laporan orang tua mengenai perkembangan anak yang di duga mengalami kebutuhan khusus. Senada dengan hal itu, wali kelas IV SDN Karawang Kulon 1 juga menyampaikan hal yang sama: Ya identifikasi di dapat dari laporan orang tua siswa mengenai hambatan anak ABK itu, kemudian di lakukan assesmen melalui obeservasi perilaku siswa ABK, untuk penanganan siswa ABK.

Berdasarkan dokumen data hasil penelitian di SDN Karawang Kulon 1, menunjukkan bahwa proses identifikasi diawali dengan menulis data mengenai kelemahan-kelemahan dari masing-masing siswa ABK setiap tahun ajaran baru. Kemudian guru melakukan asesmen dengan mengamati perilaku siswa ABK, dan membuat catatan mengenai layanan pembelajaran individual pada masing-masing siswa ABK.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran di SDN Karawang Kulon 1 memiliki perangkat pembelajaran yang meliputi, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Adapun kerangka atau komponen Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas adalah sebagai berikut: Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas/ Semester, Tema, Sub Tema, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator, Materi, Pendekatan dan Metode, Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), Penilaian, Remedial dan Pengayaan, Sumber dan Media

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi data hasil penelitian, yang peneliti lakukan selama proses penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV sekolah pelaksana pendidikan inklusi siswa ABK.²³ Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bu Ristina: Biasanya dalam pembelajaran saya bagi kelompok, dan dalam satu kelompoknya itu dicampur antara siswa reguler (normal) dengan siswa ABK. Biasanya saya pilihkan dengan siswa yang pintar agar bisa membantu siswa ABK juga dalam pembelajarannya.²⁴ Pada tahap pengumpulan informasi guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari gagasan utama (gagasan pokok) dan gagasan pendukung dari bacaan tari pakarena yang sudah dibaca dan dijelaskan sebelumnya. Dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.²⁵ Pada saat menalar dan mengkomunikasikan, saat mengerjakan tugas terlihat guru melakukan pengamatan dan pengecekan pada tiap-tiap kelompok. Berdasarkan data penelitian, selama proses pembelajaran guru memberikan pelayanan individual yang berbeda pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.²⁶ Berdasarkan data hasil observasi layanan pembelajaran bagi siswa ABK hiperaktif diawali dengan guru melakukan pendekatan dengan cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dalam mengerjakan tugas atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan melalui gambar atau alat peraga sederhana yang dapat membantu pemahaman siswa hiperaktif.²⁷ dalam pembelajarannya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal dalam satu kelas dan menggunakan kurikulum yang sama.¹² Seperti yang di sampaikan oleh wali kelas IV Bu Lela: “Ketika pembelajaran di jadikan satu dengan siswa lainnya mbak, karena di sini tidak ada guru khusus”.

Meskipun proses pembelajaran antara siswa ABK dan siswa normal yang di jadikan satu, tetapi muatan materi yang di sampaikan di sesuaikan dengan kemampuan siswa ABK tersebut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Karawang Kulon 1: “Kurikulumnya sebetulnya beda, karena bagaimanapun antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus itu berbeda, tapi secara keseluruhan sama yang membedakan disini hanya tujuan atau pencapaian yang di capai pasti dibedakan”. Dalam pelaksanaanya SDN Karawang Kulon 1 juga menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013, yang meliputi tiga tahap yaitu, pendahuluan, kegiatan inti serta penutup.

Berdasarkan observasi data hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pada tahap pendahuluan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu, diwali dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucap salam, dan berdo'a. Guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan tema materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran tersebut. Ketika proses observasi, peneliti melihat guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, dan apa yang akan di pelajari. Selain itu guru melakukan pretest kepada peserta didik dengan melakukan tanya jawab (kuis) terkait materi.

Dalam melakukan tanya jawab, guru memberikan pertanyaan yang berbeda untuk siswa normal dan siswa ABK. Seperti yang di sampaikan oleh guru kelas IV berikut: “Iya ada, saya buat pretest dalam bentuk kuis, biasanya saya bedakan bentuk pertanyaannya antara siswa regular dengan siswa ABK karena untuk siswa ABK daya serapnya lamban, jadi tidak bisa di samakan pertanyaannya”.

Tapi dengan adanya pertanyaan bentuk kuis, siswa lebih aktif menjawab dan berpendapat. Walaupun ada yang kadang tidak bisa menjawab, tapi rata-rata berani dan antusias untuk menjawab. Sebelum melakukan kegiatan inti pada pembelajaran, guru melakukan kegiatan literasi selama 10-15 menit dengan cara meyuruh siswa membaca materi terlebih dahulu dalam hati. sebagaimana yang salah satu oleh salah satu siswa normal kelas IV: “Ya biasanya di suruh baca dulu, di jelaskan kemudian di beri tugas atau pertanyaan. Sementara berdasarkan data penelitian menunjukkan pada tahap kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang di lakukan peneliti di dalam kelas, pada tahap mengamati guru menyuruh siswa menyimak bacaan yang di baca temannya di depan kelas mengenai tema yang sedang di pelajari. Kemudian menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca di depan kelas. Pada tahap menanya, terlihat guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang sudah di baca di depan kelas. Guru memberi

pertanyaan kepada siswa mengenai tari pakarena yang sudah dibacakan di depan kelas. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan dalam pengelolaan kelas dan pengakomodasian siswa berkebutuhan khusus, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa normal dan 1 siswa ABK.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bu Lela : Biasanya dalam pembelajaran saya bagi kelompok, dan dalam satu kelompoknya itu dicampur antara siswa regular (normal) dengan siswa ABK. Biasanya saya pilihkan dengan siswa yang pintar agar bisa membantu siswa ABK juga dalam pembelajarannya. Pada tahap pengumpulan informasi guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari gagasan utama (gagasan pokok) dan gagasan pendukung dari bacaan tari pakarena yang sudah dibaca dan dijelaskan sebelumnya. Dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.

Pada saat menalar dan mengkomunikasikan, saat mengerjakan tugas terlihat guru melakukan pengamatan dan pengecekan pada tiap-tiap kelompok. Berdasarkan data penelitian, selama proses pembelajaran guru memberikan pelayanan individual yang berbeda pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan data hasil observasi layanan pembelajaran bagi siswa ABK hiperaktif diawali dengan guru melakukan pendekatan dengan cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dalam mengerjakan tugas atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan melalui gambar atau alat peraga sederhana yang dapat membantu pemahaman siswa hiperaktif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI (TIMES NEW ROMAN (TNR-12) BOLD)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SDN Karawang Kulon 1, dapat disimpulkan Pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di SDN Karawang Kulon 1 menggunakan model kelas reguler, dimana siswa normal dan siswa ABK belajar di dalam satu kelas yang sama. Untuk kurikulum pembelajarannya menggunakan kurikulum modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa ABK Pelaksanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Karawang Kulon 1, terdiri dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan monitoring. Pada kegiatan perencanaan sebelum proses pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan proses identifikasi dan asesmen untuk siswa ABK dengan cara mencari informasi mengenai kesulitan atau

kelemahan masing-masing siswa ABK yang digunakan guru untuk membuat layanan pembelajaran individual selama proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Perlunya peningkatan pelatihan guru kelas inklusi dalam menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran
 - b. Perlunya pemenuhan sarana prasarana yang ideal untuk siswa berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan aksesibilitas dan mobilitas siswa ABK sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya, terutama yang terkait dengan sarana prasarana dalam proses pembelajaran
2. Bagi Guru atau Pendidik
 - a. Perlunya peningkatan pemahaman dan wawasan guru mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi, yang terkait dengan penanganan siswa berkebutuhan khusus
 - b. Perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran di kelas inklusi terutama yang berkaitan layanan pembelajaran individual pada siswa ABK
3. Bagi Peserta Didik
 - a. Perlunya peningkatan kesadaran kedisiplinan saat proses pembelajaran berlangsung
 - b. Perlunya peningkatan keaktifan dan minat dalam proses pembelajaran di kelas
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), di sekolah inklusi sehingga di harapkan dalam penelitian-penelitian mendatang, peneliti lain bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi maupun Anak Berkebutuhan Khusus dengan permasalahan dan pembahasan lain yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA (TIMES NEW ROMAN (TNR-12) BOLD)

- Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat.* (2013, januari 26). Retrieved from Definisi Anak Berkebutuhan Khusus: definisianak-berkebutuhan-khusus.html
- bambang dirno warnoyo, O. (n.d.).
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. In M. T. Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (p. 18). Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Ilahi, M. T. (n.d.). Pendidikan Inklusif.
- Moleong, G. M. (n.d.). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Naim., N. (2011). Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurjanah. (n.d.). Sekolah Inklusi sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi . *Jurnal pendidikan*
- pendidikan inklusif.* (2013, oktober 7). Retrieved from <http://bamperxii.blogspot.com/2008/12/pendidikan-iklusif.html>
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta.
- Widyaiswara, M. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Retrieved from BERKEBUTUHAN KHUSUS _ LPMP Jawa Barat.htm
- Widyastono, H. (2007). “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan”. 316-317.
- Widyastono, H. (maret 2007). “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan”. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* , 315.
- Wikipedia. (2013, januari 26). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Retrieved from (id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)
- Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: PT Grasindo.